

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 109 - 119	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	-----------

ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK REMAJA

Putri Erika Ramadhani¹ , Dra. Hj. Hetty Krisnani, M., Si²

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

¹putri16012@mail.unpad.ac.id; ²hettykrisnani@yahoo.com

ABSTRAK

Perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan (suami-isteri), namun juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja, perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak pada psikis. Reaksi anak terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Metode dalam penulisan artikel ini menggunakan studi literatur. Studi literatur yaitu data sekunder yang dilakukan dengan diawali mencari kajian kepustakaan dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, ataupun hasil penelitian sejenis yang telah dipublikasikan mengenai dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. Hingga saat ini dampak perceraian orang tua memang dapat memberikan dampak buruk bagi anak, baik fisik maupun psikologis anak. Sehingga perceraian memang perlu dipertimbangkan matang-matang, dan orang tua harus bisa memberikan pengertian yang baik kepada anak sehingga dapat mengurangi dan mengatasi dampak buruk pada anak pada saat perceraian terjadi. Tetapi fungsi keluarga untuk memberikan pengertian dan perhatian pada anak/remaja ternyata tidak berfungsi dalam kaitannya dengan kasus perceraian. Untuk mengatasi perlakuan salah tersebut, maka dalam praktik pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial harus berupaya mewujudkan ketercapaian akan kesejahteraan bagi anak. Pekerja sosial dapat melakukan proses pertolongan sesuai dengan tahapan pertolongan pekerjaan sosial, pekerja sosial memberikan layanan konseling, serta pekerja sosial memberikan layanan konseling keluarga.

Kata kunci : Remaja , perceraian , orangtua , psikologis

ABSTRACT

Divorce is not only an impact to the concerned, but also involves children, especially those entering adolescence, divorce is an individual burden to the child so that it affects the psychic. The child's reaction to the divorce of its parents, is heavily influenced by the way parents behave before, during and after divorce. The method in writing this article uses literature studies. The study of literature is secondary data conducted by beginning to seek literature study from various literatures such as books, scientific journals, articles, or similar research results that have been published regarding the impact of divorce of parents To teenage children. Until now, the impact of parents ' divorce can adversely affect children, both physical and psychological. So the divorce does need to be considered mature, and parents should be able to give a good understanding to the child so as to reduce and overcome the adverse effects on the child at the time of divorce

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 109 - 119	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	-----------

occurs. But the family function to provide understanding and attention in children/adolescents is not functioning in relation to divorce cases. To overcome such mistreatment, in the practice of social work, a social worker must strive to realize the welfare of the children. Social workers can do the relief process in accordance with the social job relief phases, social workers provide counseling services, as well as social workers to provide family counseling services.

Keywords: teens, divorce, parenting, psychological

PENDAHULUAN

Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Dalam penelitiannya Priyana (2011), mengatakan bahwa psikologi menunjukkan suatu perubahan kepribadian seseorang yang berkaitan dengan mental baik normal maupun abnormal dan mencakup beberapa aspek seperti: sikap, karakter, temperamen, rasionalitas, stabilitas emosional dan sosiabilitas. Secara psikologis anak yang kedua orang tuanya bercerai mengalami resiko terhadap tumbuh kembang jiwanya.

Tidak ada seseorang yang menginginkan perceraian dalam perkawinannya. Keutuhan keluarga tentu menjadi dambaan bagi siapapun yang secara sengaja memasuki lembah perkawinan. Namun karena permasalahan yang dihadapi oleh pasangan suami istri, perceraian dapat dijadikan sebagai sebuah katub pengaman. Perceraian hanya dapat dilakukan apabila memenuhi salah satu atau beberapa alasan yang sah, bahwa suami istri tidak dapat hidup rukun lagi. Ada beberapa alasan orang bercerai. Alasan perceraian pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Sudah tidak cocok.

2. Salah satu pihak selingkuh.

3. Suami tidak memberi nafkah (lahir dan batin) dalam jangka waktu lama.

Pada tahun 1996 George Levinger (Moh. Mahfud. 2006:203), menyusun 12 kategori keluhan yang menyebabkan terjadinya perceraian:

1. Karena pasangannya sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang kerumah, tidak ada kepastian waktu dirumah dan tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangannya.

2. Masalah keuangan (penghasilan yang diterima untuk memenuhi keluarga dan memenuhi kebutuhan rumah tangga tidak cukup).

3. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.

4. Pasangannya sering berteriak atau mengeluarkan kata-kata kasar yang menyakitkan.

5. Tidak setia, seperti punya kekasih lain dan sering berzina dengan orang lain.

6. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangan, seperti enggan atau sering menolak melakukan senggama dan tidak bisa memberikan kepuasan.

7. Sering mabuk.

8. Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan social dari pihak kerabat pasangan.

9. Sering muncul kecurigaan, kecemburuan dan ketidakcocokan dengan pasangannya.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 109 - 119	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	-----------

10. Berkurangnya perasaan cinta, sehingga jarang berkomunikasi, kurangnya perhatian dan kebersamaan diantara pasangan.

11. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi dan dirasakan terlalu menguasai. Faktor penyebab terjadinya perceraian adalah faktor pendidikan, faktor usia dalam perkawinan, faktor ekonomi, faktor perselingkuhan, faktor campur tangan orang tua dalam rumah tangga dan faktor perselisihan atau pertengkaran (KDRT).

Perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan (suami-isteri), namun juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja (Aminah, Andayani, dan Karyanta, 2014). Perhatian orang tua kepada anak merupakan hal yang sangat penting. Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti maupun keluarga batin (kakek-nenek), sekolah, masyarakat dan pemerintah. Menurut Gunadi (Character Building halaman 111), tiga peranan utama ayah-ibu dalam mengembangkan karakter anak, antara lain :

1. Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram. Tanpa ketenteraman, akan sulit bagi anak untuk belajar apapun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau kesulitan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak.
2. Menjadi panutan positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku

nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak.

3. Mendidik anak, yaitu mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan.

Dalam keluarga anak akan memiliki figure ayah dan ibu yang seimbang serta memiliki hubungan emosional yang lebih kuat dengan ayah-ibunya. Jika ayah-ibu sering berdialog dengan anak, ayah-ibu akan dihormati anak. Semakin besar dukungan ayah-ibu pada anak akan semakin tinggi perilaku positif anak.

Dengan tidak memperhatikan anak, menyebabkan anak tidak terpacu semangatnya. Terlebih pada anak-anak yang menginjak usia remaja, mereka beresiko mengalami kegagalan akademik, kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba. Disilah peran mantan suami dan istri dalam mengesampingkan permasalahan antara keduanya baik yang terjadi sebelum dan sesudah perceraian. Dengan berusaha melindungi, mengasuh, memperhatikan, membimbing, dan membina anaknya. Perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak pada psikis. Seperti perasaan malu, sensitif, dan rendah diri hingga menarik diri dari lingkungan. Hal-hal yang biasanya ditemukan pada anak ketika orangtuanya bercerai adalah rasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orang tua bercerai.

Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 109 - 119	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	-----------

membantunya mengatasi kehilangan yang dialami selama masa sulit setelah orang tuanya bercerai (Ningrum, 2013).

Keluarga sangat dibutuhkan perannya untuk membentuk suatu kepribadian positif anak. Kondisi keluarga yang tidak harmonis akan membuat anak kehilangan arah. Terlebih apabila kondisi keluarganya yang bercerai disertai dengan tindak kekerasan. Perceraian sendiri merupakan terputusnya ikatan pernikahan dinamik secara hukum dan permanen yang dapat mempengaruhi pertumbuhan psikologis seseorang. Perceraian sering dipandang sebagai sebuah katub pengaman yang mengembalikan otonomi individualitas mantan suami atau bekas istri. Tetapi banyak kasus yang terjadi dalam keluarga yang telah bercerai yaitu mengenai dampak perceraian terhadap kondisi psikologis dan ekonomis anak.

Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa yang mencakup aspek biologi, kognitif dan perubahan sosial yang berlangsung antara 10-19 tahun dan belum kawin. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Monks mengatakan bahwa masa remaja dapat dibagi menjadi tiga kelompok usia, yaitu: (1). Remaja awal (usia 12-15 tahun). (2) Remaja pertengahan (usia 15-18 tahun). (3) Remaja akhir, berkisar pada (usia 18-21 tahun). Pada masa ini individu mulai merasa stabil. Mulai mengenal dirinya, mulai memahami arah hidup, dan menyadari tujuan hidupnya (Ningrum, 2013). Remaja merupakan fase yang penting bagi individu untuk pembentukan keperibadiannya. Ketika orang-tua dan anak memiliki hubungan yang positif dan adaptif maka akan membantu remaja dalam pencapaian tugas perkembangan yang optimal. Sebaliknya hubungan yang tidak harmonis antara

anak dengan orangtua dapat berpengaruh negatif bagi kehidupan remaja. Salah satu bentuk hubungan yang negatif dapat berasal dari perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga (Hurlock, 2012).

Beberapa remaja yang orangtua bercerai dan belum dapat menerima perceraian orangtuanya akan memiliki keinginan yang sangat besar untuk mewujudkan keluarga menjadi normal kembali dengan membujuk agar kedua orangtuanya rukuk. Pada sebagian remaja mungkin ada yang melakukan cara-cara yang mengarah pada tindakan merugikan diri sendiri karena merasa gagal menyatukan kedua orangtuanya kembali. Adanya berbagai reaksi pada remaja terhadap perceraian orangtua berkaitan erat dengan penerimaan individu terhadap perceraian (Aminah, Andayani & Karyanta, 2014).

METODE

Metode dalam penulisan artikel ini menggunakan studi literatur. Studi literatur yaitu data sekunder yang dilakukan dengan diawali mencari kajian kepustakaan dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, ataupun hasil penelitian sejenis yang telah dipublikasikan mengenai dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja.

PEMBAHASAN

Kasus Mengenai Anak Remaja yang Orang Tuanya Bercerai

Seorang remaja berusia 20 tahun berinisial SF yang orang tuanya bercerai kurang lebih sudah 4 tahun. SF anak ke 2 dari 4 bersaudara, kakaknya sudah berkerja , adik-adiknya masih usia sekolah dasar. SF menceritakan bahwa ayahnya memang

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 109 - 119	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	-----------

bekerja sebagai nahkoda untuk suatu pabrik limbah, jadi ayahnya bisa pulang untuk menemui anak-anaknya hanya 1 tahun sekali, tetapi 2 tahun setelah bercerai ayah SF tidak pernah menanyakan kabar via telpon atau pun pesan singkat, SF merasa sedih dan ketika SF melihat kehidupan teman-teman dekat disekitarnya yang orangtuanya utuh, merasakan perhatian full dari seorang ayah, SF hanya bisa menahan semua kesedihan, kekesalan sendiri. Ayah SF lepas tanggung jawab kepada SF dan adik-adiknya, SF menceritakan juga ibunya bekerja keras sebagai single parents bekerja di pabrik demi memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Terkadang SF mempunyai keinginan untuk menyatukan kembali orangtuanya karena kasihan kepada ibu dan adik-adiknya yang masih kecil, tetapi kadang ada perasaan tidak ingin memikirkan ayahnya lagi sampai kapanpun. Lalu pada saat hari lebaran, SF berkunjung ke rumah nenek dari ayahnya yang ternyata ayahnya pulang tetapi tidak sendiri, ayahnya mengenalkan seorang perempuan baru, disitu SF merasa sangat benci kepada ayahnya bahkan tidak mau mengenal ayahnya lagi. SF mengatakan untuk bertanggung jawab saja tidak, malah mengenalkan perempuan baru kepada SF. Sesudah kejadian itu kurang lebih 6bulan setelahnya, kakak SF tiba-tiba bercerita bahwa ayah menelpon tetapi hanya ingin mendekatkan kakaknya dengan perempuan barunya, tetapi kakak SF menjawab telponnya hanya dengan berbicara sedang tidak mau di ganggu. Dan perasaan SF untuk sangat membenci ayahnya semakin besar.

Kebutuhan Anak

Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar yang mau tidak mau harus dipenuhi. Menurut Brown dan Swanson (dalam Muhidin, 2003) menyatakan

bahwa kebutuhan umum anak adalah perlindungan (keamanan), kasih sayang, pendekatan/ perhatian, dan kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman positif yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan mental yang sehat. Sedangkan menurut Katz yang dikutip oleh Muhidin (2003) menjelaskan jika kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak adalah hubungan orangtua dan anak yang sehat dimana kebutuhan anak seperti perhatian dan kasih sayang yang kontinu, perlindungan, dorongan, dan pemeliharaan harus dipenuhi oleh orangtua. Selain itu, Huntman (dalam Huraerah, 2005) merinci kebutuhan anak menjadi 10, yaitu:

- 1) Kasih sayang orangtua.
- 2) Stabilitas emosional.
- 3) Pengertian dan perhatian.
- 4) Pertumbuhan kepribadian.
- 5) Dorongan kreatif.
- 6) Pembinaan kemampuan intelektual dan keterampilan dasar.
- 7) Pemeliharaan kesehatan.
- 8) Pemenuhan kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal yang sehat dan memadai.
- 9) Aktivitas rekreasi yang konstruktif dan positif.
- 10) Pemeliharaan, perawatan, dan perlindungan.

Orangtua harus memenuhi kebutuhan dasar anak dengan sebaik-baiknya supaya pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik, psikis, intelektual maupun sosialnya berlangsung dengan baik. Kasus yang dialami SF merupakan bentuk dari pelanggaran akan pemenuhan kebutuhan anak seperti kasih sayang orangtua, stabilitas emosional, pengertian dan perhatian, pertumbuhan kepribadian.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 109 - 119	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	-----------

Dampak Perceraian Pada Anak

Perceraian mempunyai akibat pula, bahwa kekuasaan orang tua berakhir dan berubah menjadi “perwalian” (voogdij), Subekti 1992:44. Mereka yang putus perkawinan karena perceraian memperoleh status perdata dan kebiasaan sebagai berikut:

- (1) keduanya tidak terikat lagi dalam tali perkawinan, menjadi bekas suami berstatus duda dan menjadi bekas istri menjadi janda.
- (2) keduanya bebas melangsungkan perkawinan dengan pihak lain dengan ketentuan pihak mantan istri sudah melewati masa iddah,
- (3) kedua belah pihak diperkenankan menikah kembali diantara mereka sepanjang tidak bertentangan dan dilarang oleh Undang-undang dan norma agama mereka (Moh. Mahfud, 2006:210).

Menurut Leslie, trauma yang dialami anak karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya. Apabila anak merasakan adanya kebahagiaan dalam kehidupan rumah sebelumnya maka mereka akan merasakan trauma yang sangat berat. Sebaliknya bila anak merasakan tidak ada kebahagiaan kehidupan dalam rumah, maka trauma yang dihadapi anak sangat kecil dan malah perceraian dianggap sebagai jalan keluar terbaik dari konflik terus menerus yang terjadi antara ayah dan ibu (T.O Ihromi, 2004:160).

Menurut Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan, pasal 41 disebutkan : akibat putusnya perkawinan karena perceraian ialah :

1. Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, bilamana ada perselisihan mengenai

penguasaan anak pengadilan memberikan keputusan.

2. Bapak bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak, bilamana bapak dalam kenyataannya tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, pengadilan memutuskan ibu ikut memikul biaya tersebut.
3. Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan/atau menentukan suatu kewajiban bagi bekas istri.

Dampak terhadap anak bila pasangan suami istri yang bercerai sudah mempunyai anak yaitu dampak psikologisnya, apabila anak tersebut masih kecil maka tidak baik terhadap perkembangan jiwa si anak, misalnya dalam bergaul dengan teman sebayanya anak merasa malu, minder dan sebagainya. Bila anak berumur kurang dari 11 tahun maka hak asuhnya diputuskan oleh pengadilan, sedangkan anak yang berumur lebih dari 11 tahun maka anak tersebut berhak memilih sendiri atau menentukan sendiri akan ikut siapa.

Anak-anak dalam keluarga yang bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga mereka merasa tidak aman, mudah marah, sering merasa tertekan (depresi), bersikap kejam atau saling mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang (hewan), menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, dan merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Dikemudian hari dalam diri mereka akan membentuk reaksi dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan dengan dunia luar. Anak-anak tadi mulia menghilang dari rumah, lebih suka bergelandang dan mencari kesenangan hidup di tempat lain.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 109 - 119	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	-----------

Menurut Dadang Hawari anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi, mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya (misal, kepribadian anti social) dibandingkan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh atau sakinah. Salah satu ciri disfungsi adalah perceraian orang tuanya. Perceraian tersebut ternyata memberi dampak yang kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak. Dalam penelitian ahli seperti: MC Dermott, Moorison Offord dkk, Sugar, Westman dan Kalter yaitu bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung menunjukkan: (1) berperilaku nakal. (2) mengalami depresi. (3) melakukan hubungan seksual secara aktif. (4) kecenderungan terhadap obat-obat terlarang (Syamsu Yusuf LN, 2009:43-44).

Akibat perceraian akan sangat dirasakan adalah :

- Perasaan kehilangan arti keluarga (Kondisi ini anak merasa diabaikan , kesepian).
- Kualitas hubungan dengan orang tua menurun (anak lebih menutup diri untuk membatasi hubungan dengan orang tua)
 - Membenci Orang tua
 - Rasa tidak aman
 - Sedih yang mendalam
 - Kesepian
 - Marah/kesal
 - Menyendiri

Perasaan tersebut yang dapat menyebabkan perubahan pada kondisi kepribadian remaja.

Remaja yang orang tuanya bercerai akan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, apakah akan mengikuti ayah atau ibu. Ia cenderung mengalami frustrasi karena kebutuhan dasarnya, seperti perasaan ingin

disayangi, dilindungi rasa aman dan dihargai telah tereduksi bersamaan dengan peristiwa perceraian orang tuanya. Keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan (broken home) merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak yang tidak sehat. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kepribadian itu sendiri antara lain :

- (1) Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- (2) Temperamen, yaitu disposisi reaksi seseorang atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan.
- (3) Sikap, yaitu sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, dan sebagainya) yang bersifat positif, negative atau ambivalen (ragu-ragu).
- (4) Stabilitas Emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti : mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih atau putus asa.
- (5) Responsibilitas, yaitu kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan.
- (6) Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti pribadi yang terbuka atau tertutup, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain (Syamsu Yusuf, 127:2009).

Hubungan interpersonal dalam keluarga yang patologis atau tidak sehat telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap sikap mental seseorang.

Dalam penelitian Leslie menunjukan bahwa lebih dari separuh anak yang berasal dari keluarga yang tidak bahagia, memandang perceraian sebagai

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 109 - 119	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	-----------

solusi yang terbaik. Sedangkan anak-anak dari keluarga bahagia lebih dari separuhnya menyatakan kesedihan dan bingung menghadapi perceraian orang tuanya. Dampak negatif atau buruk lebih dialami anak-anak yang orang tuanya bercerai. Leslie mengungkapkan bahwa anak-anak yang orang tuanya bercerai sering hidup menderita khususnya dalam hal keuangan dan secara emosional kehilangan rasa aman (Moh. Mahfud, 2006:211). Anak-anak yang orang tuanya bercerai umumnya merasa malu dan menjadi inferior terhadap anak-anak yang lain. Gluecks menyakini bahwa perceraian juga turut memberi kontribusi terhadap tingkat delikueni dikalangan remaja. Temuan Gluecks tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Browning yang menunjukkan anak-anak delikuesi cenderung berasal dari keluarga yang tidak harmonis yang orang tuanya bercerai (Moh. Mahfud, 2006:211). Adakalanya anak-anak secara terang-terangan menunjukkan ketidakpuasan terhadap orang tuanya, mulai melawan atau memberontak, sambil melakukan perbuatan kriminal baik terhadap orang tua maupun terhadap dunia luar yang kelihatan tidak ramah baginya. Sehingga anak merasa penuh dengan konflik batin serta mengalami frustrasi selain itu anak juga memiliki perasaan peka dari pada anak-anak yang lain, disebabkan perasan malu, minder, dan merasa kehilangan.

Secara psikologi setelah perceraian orang tua akan merasa bersalah terhadap anak-anak mereka, sehingga mereka memanjakannya. Akibatnya anak merasa bahwa orang tuanya adalah merasa milik mereka sendiri dan sulit membuatnya untuk berbagi. Hal tersebut terlihat ketika salah satu anggota ingin membuat anggota baru, maka anak tersebut akan menolak dan menentang keras hal

tersebut karena ia merasa apabila orang tuanya menikah lagi, ia akan merasa tersisihkan dan tidak dipedulikan lagi.

Pertolongan Untuk Dampak Perceraian Pada Anak

Dukungan sosial yang dibutuhkan remaja adalah orang tua. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua bergantung pada cara interaksi antara keduanya (orang tua-anak). Rohner mengatakan faktor yang memengaruhi hubungan orang tua dan anak adalah pengasuhan yang dipenuhi kasih sayang dan kehangatan. Hasil penelitian Lila, Garcia, dan Gracia menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua yang dipenuhi kehangatan dan kasih sayang berhubungan positif dengan perkembangan anak. Eunjung menambahkan, pada keluarga yang mengalami perceraian dan memiliki tekanan yang mengakibatkan depresi dan stres baik ayah maupun ibu berpengaruh positif terhadap perilaku pengasuhan penolakan (agresi), pengabaian, dan perasaan tidak sayang (Asilah dan Hastuti, 2014). Sebagian remaja yang di asuh dan tinggal dengan salah satu orang tuanya mengalami beberapa peristiwa yang kurang menyenangkan, hal ini membuat remaja menjadi murung dan tidak mampu menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai, remaja juga kurang percaya diri ketika mengemukakan pendapat juga merasa malu dengan keadaanya, hal ini mengakibatkan remaja sulit bergaul dengan orang lain, ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan emosi ketika melampiasakan amarah membuat remaja sulit dalam menyesuaikan diri dengan keadaan disekitarnya. Pekerja sosial dengan anak merupakan sebuah pelayanan yang dilakukan untuk membantu anak agar dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 109 - 119	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	-----------

Pekerja sosial berusaha untuk mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menjalankan peran sesuai dengan status dan tahap perkembangannya, serta mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalahnya. Dalam bekerja dengan anak, seorang pekerja sosial harus mendasarkan intervensinya kepada kepentingan terbaik untuk anak.

Sebagaimana yang disebutkan dalam Konvensi Hak Anak PBB pada tahun 1989 dikutip oleh Buttler & Roberts (2004: 41), bahwa:

"In all actions concerning children, whether undertaken by public or private social welfare institutions, courts of law, administrative authorities or legislative bodies, the best interests of the child shall be a primary consideration."

Yang artinya dalam semua tindakan tentang anak-anak, apakah dilakukan oleh lembaga-lembaga publik atau swasta kesejahteraan sosial pengadilan hukum, pemerintah maupun badan legislatif, kepentingan terbaik anak harus menjadi pertimbangan utama.

Didalam peran dan fungsi pekerja sosial dengan anak menurut (Heru Sukoco, 1995:22-27) menjelaskan fungsi dan peran pekerja sosial sebagai berikut:

a. Fungsi Pekerja sosial anak

- 1) Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecah masalah-masalah sosial yang mereka alami.
- 2) Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem sumber.

3) Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber.

4) Mempengaruhi kebijakan sosial.

5) Memeratakan atau menyalurkan sumber-sumber material.

b. Peranan pekerja sosial anak

1) Sebagai sumber pemercepat perubahan (enabler)

Sebagai enabler, seorang pekerja sosial anak membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentidikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

2) Peran sebagai perantara (broker)

Peran sebagai broker yaitu menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dala hal ini, Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat serta Pemerintah, agar dapat memnberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atua layanan masyarakat.

3) Peran sebagai pendidik (educator)

Dalam menjalankan peran sebagai educator, community worker diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benat serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

4) Peran sebagai tenaga ahli (expert)

Dalam kaitannya sebagai expert, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 109 - 119	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	-----------

informasi dalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat).

5) Peran sebagai perencanaan sosial (social planner)

Seorang social planner, mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat.

6) Peran sebagai fasilitator

Peran pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan.

SIMPULAN

Hingga saat ini dampak perceraian orang tua memang dapat memberikan dampak buruk bagi anak, baik fisik maupun psikologis anak. Sehingga perceraian memang perlu dipertimbangkan matang-matang, dan orang tua harus bisa memberikan pengertian yang baik kepada anak sehingga dapat mengurangi dan mengatasi dampak buruk pada anak pada saat perceraian terjadi. Tetapi fungsi keluarga untuk memberikan pengertian dan perhatian pada anak/remaja ternyata tidak berfungsi dalam kaitannya dengan kasus perceraian. Untuk mengatasi perlakuan salah tersebut, maka dalam praktik pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial harus berupaya mewujudkan ketercapaian akan kesejahteraan bagi anak. Anak yang mendapatkan perlakuan salah dari keluarganya memerlukan layanan yang tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi harus juga dilakukan pada keluarganya. Berbagai upaya petolongan dapat dilakukan oleh pekerja sosial.

Anak beserta keluarga terdekat korban diharapkan terlibat aktif dalam proses intervensi yang akan dilakukan, supaya mampu mencapai tujuan yang dikehendaki. Dalam kasus yang dialami korban berinisial SF, pekerja sosial dapat melakukan proses pertolongan sesuai dengan tahapan pertolongan pekerjaan sosial, pekerja sosial memberikan layanan konseling, serta pekerja sosial memberikan layanan konseling keluarga. Semua upaya tersebut melibatkan berbagai pihak untuk turut serta aktif antara lain klien, keluarga, masyarakat, dan pekerja sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Andayani, & Karyanta. 2014. Proses Penerimaan Anak (Remaja Akhir) Terhadap Perceraian Orangtua Dan Konsekuensi Psikososial Yang Menyertainya. Jurnal. Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret. <<http://www.ejurnal.com/2014/12/Proses-Penerimaan-AnakRemaja-Akhir.html>>
- Asilah & Hastuti,Dwi. 2014.Hubungan Tingkat Stres Ibu Dan Pengasuhan Penerimaan Penolakan Dengan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Bercerai. Jurnal. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Jur. Ilm. Kel. & Kons., Januari 2014, p : 10-18 Vol. 7, No. 1 ISSN : 1907 – 6037 https://scholar.google.com/scholar?q=HUBUNGAN+TINGKAT+STRES+IBU+DAN+PENGASUHAN+PENERIMAANPENOLAKAN+DENGAN+KONSEP+DIRI+REMAJA+PADA+KELUARGA+BERCERAI&btnG=&hl=id&as_sdt=0%2C5&as_ylo=2013&as_vis=1

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 109 - 119	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	-----------

Dewi, P.S & Utami, M.S. 2015. Subjective Well Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai. Jurnal. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Vol. 35, NO. 2, 194 – 212
ISSN: 0215-8884

Ningrum, P.Rosalia. 2013. Perceraian Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja. eJournal Psikologi, 2013, 1 (1): 69-79 ISSN 0000-0000, ejournal.psikologi.fisipunmul.org.

Priyana, D. 2011. Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Dan Ekonomis Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Yang Bercerai Di Desa Logede Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang). Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

Ismaluka, 2016. Peran Pekerja Sosial di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Yogyakarta Dalam Intervensi Mikro. http://digilib.uin-suka.ac.id/23575/1/12250122_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf